

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut *United Nations International Strategy For Disaster Reduction* (UNISDR), Indonesia adalah daerah paling rawan bencana di dunia berdasarkan letak geografisnya. Kota-kotanya terletak di sepanjang zona paling aktif secara sistemik di dunia, ada 127 gunung berapi aktif dan 317 kabupaten yang beresiko tinggi terkena banjir. Akibatnya Indonesia mengalami lebih dari sekedar Gempa bumi, Gunung berapi, Badai, Tanah longsor, dan Banjir. Indonesia mengalami dampak perubahan iklim melalui pola cuaca yang tidak dapat di prediksi dan kejadian cuaca ekstrim. Terhitung ada 2.000 bencana yang melanda Indonesia tahun lalu, merenggut sedikitnya 4.000 jiwa dan membuat sekitar 3 juta orang mengungsi. Pada tahun 2018 di gambarkan sebagai tahun kematian akibat bencana yang melanda Indonesia sejak 2007 (UNISDR, 2019). Bencana merupakan serangkaian peristiwa yang tidak dapat di antisipasi maupun di prediksi kapan saja bisa terjadi yang mengancam, mengganggu dan merugikan kehidupan masyarakat yang pada umumnya di sebabkan oleh faktor alam, non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dampak psikologis serta terganggunya kebutuhan masyarakat lainnya (UU No. 24, 2007).

Banjir bukanlah fenomena baru peristiwa itu sering terjadi di Indonesia terutama di bantaran sungai yang padat penduduk, kondisi dimana sungai tidak dapat menampung air yang melebihi kapasitas sungai sehingga menyebabkan air meluap mengenai jalan dan perumahan masyarakat. Banjir merupakan suatu bencana alam yang di sebabkan oleh curah hujan yang tinggi, sehingga penampungan air seperti sungai maupun tanggul buatan tidak dapat menampung banyaknya air hujan. Curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan air sungai meluap ke daratan sampai meneggelamkan beberapa rumah dan menimbulkan kerugian (Shalihah,

2015 dalam Andriani & Kuncoro, 2020). Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi, yang berkisar antara 2000 – 3000 mm / tahun, sehingga banjir mudah terjadi selama musim hujan, yang antara bulan Oktober sampai Januari. Terdapat 600 sungai besar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia kondisinya kurang baik dan tidak di kelola dengan baik sehingga menyebabkan banjir (Hildayanto, 2020).

Berdasarkan data bencana Indonesia yang di rilis oleh BNPB pada tahun 2022 melaporkan sebanyak 2.788 kali bencana alam yang terjadi di Indonesia, adapun bencana yang mendominasi yaitu bencana banjir. Kejadian bencana banjir terjadi sebanyak 1.118 kejadian, cuaca ekstrim juga melanda Indonesia sebanyak 885, ada 499 kejadian tanah longsor, Indonesia juga mengalami 499 kebakaran hutan dan lahan, adapula 22 kejadian gempa bumi. Seluruh kejadian alam tersebut mengakibatkan 3,36 juta orang menderita dan mengungsi, 166 orang meninggal, 804 orang luka luka dan 28 orang hilang. Bencana alam juga mengakibatkan 613.337 rumah terendam air, sebanyak 21.336 rumah mengalami rusak ringan, 5.505 rumah rusak sedang, dan 5.138 rumah rusak berat (BNPB, 2022). Di Jawa Tengah banjir menempati angka pertama tetapi di taun ini banjir menurun dari tahun sebelumnya dari angka kejadian 276 kejadian menjadi 193 kejadian tidak banyak memakan korban jiwa (BPBD Jawa Tengah, 2022). Pada tanggal 16 Februari 2023 banjir melanda kota Surakarta mengakibatkan 20.751 jiwa dan hampir semua warga yang tedampak mengungsi (BPBD Surakarta, 2023).

Kota Surakarta memiiki luas 44,02 km<sup>2</sup>, dengan penduduk 522.364 jiwa terdapat 5 kecamatan dan terbagi menjadi 51 kelurahan. Dua puluh lima dari 51 kelurahan di kota Surakarta termasuk kategori rawan banjir. Dari pemetaan yang di lakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta, ke 25 Kelurahan tersebut menjadi wilayah yang di aliri sungai (DAS) yang mengalir Kota Surakarta. Kelurahan rawan banjir tersebut di daerah aliran Sungai Bengawan Solo, Kali Pepe, Kali Anyar, Kali Jenes dan Sungai Premulung (BPBD Surakarta, 2022). Di kota

Surakarta menurut data kejadian bencana yang di rilis oleh BPBD tahun 2022 Bencana banjir menempati posisi kedua sebanyak 10 kali kejadian banjir, tidak ada korban dalam kejadian banjir tersebut tetapi menimbulkan kerugian materi cukup besar dengan di tandai kerusakan rumah dan barang elektronik (BPBD Surakarta, 2022). Pada awal tahun 2023 hujan deras dan lebat mengakibatkan banjir di Kota Surakarta dengan korban 20.751 jiwa, menggenangi 4 kecamatan yang rawan banjir di antaranya Kecamatan Jebres, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Serengan, Kecamatan Laweyan. Di Kelurahan Joyotakan ketinggian banjir mencapai 1 meter hingga 1,6 (BPBD Surakarta, 2023).

Dampak dari peristiwa banjir mengakibatkan hilangnya korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, terganggunya psikologis serta mengakibatkan terganggunya kebutuhan masyarakat lainnya (UU No.24, 2007). Masyarakat yang terdampak banjir biasanya mengalami gangguan kesehatan mental mulai dari depresi ringan hingga berat (Erni & Kuncoro, 2019). Dampak masalah psikologis yang terus terjadi akan mengakibatkan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), adanya berbagai dampak psikologis dari terjadinya bencana banjir individu membutuhkan pengontrolan diri selama terjadinya bencana banjir, serta kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri untuk menahan tekanan perubahan yang dikenal sebagai Resiliensi (Apriyanto & Setyawan, 2020). Kondisi banjir berdampak langsung pada aspek sosial maupun ekonomi kondisi ini menjadi fokus utama yang harus di tangani (Hamid et al., 2021). Adapun dampak psikologis dari bencana menimbulkan kesehatan mental yang terganggu seperti masalah ansietas (kecemasan), stres (tekanan), depresi (kemurungan) dan trauma, perlu adanya penanganan dari pemerintah untuk mengatasi masala yang timbul pasca bencana secara langsung serta Memberikan bantuan sosial secara berkala kepada korban bencana untuk mencapai pemulihan psikologis pascabencana (D. R. Lestari et al., 2021). Banjir berdampak pada berbagai aspek kehidupan sejalan dengan kerugian sosial dan ekonomi serta di hadapkan pada situasi yang mengancam nyawa

dan dapat mengakibatkan gangguan psikologis serta pascatrauma bagi penyintas, pada umumnya bencana banjir di ukur dengan biaya kerusakan sosial dan ekonomi tetapi tidak ada bandingnya dengan penderitaan emosional yang di alami seseorang pascabencana. Secara psikologis hampir semua orang merasakan stres setelah kejadian bencana banjir. Tetapi hal itu termasuk normal karena sebagian di antaranya akan pulih dalam beberapa minggu, bulan bahkan sampai beberapa tahun, jika ada sebagian orang mampu bangkit lagi dari masalah yang di alami dan sebagian orang tidak mampu karena mengingat besarnya dampak dari bencana banjir mengakibatkan trauma kepada korban, guncangan bencana yang dirasakan oleh penyintas harus segera di hilangkan maka ada faktor penting yang mempengaruhinya yaitu dukungan sosial dan kemampuan untuk mengatasi masalah coping, merupakan bagian dari resiliensi (Nufus & Husna, 2018). Individu yang terdampak bencana membutuhkan resiliensi untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul dari dampak banjir yang di alaminya. Jadi resiliensi harus di miliki setiap individu biasanya individu yang memiliki resiliensi memiliki cara tersendiri untuk memulihkan kondisi psikologisnya agar dapat bergerak dan bangkit dari keterpurukan yang di alaminya (Zakiah, 2021).

Resiliensi di Indonesia rata rata masih tergolong rendah, secara sosiologis setiap individu pasti mengalami kesulitan yang berbeda-beda dalam hidupnya. Kesulitan dan masalah dapat muncul di waktu dan tempat yang sulit diprediksi. Dalam situasi tertentu kesulitan tidak dapat di hindari, jika individu tidak memiliki resiliensi maka akan sulit mengatasi berbagai masalah. Individu harus mampu membuat keputusan yang cepat dan tepat dalam menghadapi suatu kesulitan, individu yang mempunyai resiliensi dapat mengubah masalah menjadi tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan (Wahidah, 2018). Ada suatu kejadian banjir di kabupaten indramayu yang mengakibatkan kerugian yang sangat besar setelah di lakukan penelitian resiliensi hasilnya menunjukkan bahwa penyintas banjir di indramayu yang memiliki resiliensi tinggi dan

rendah berjumlah sama yaitu berjumlah 61 orang dengan presentase sama 50% dari jumlah total responden, resiliensi yang rendah akan berdampak sulit untuk berfikir dan cemas (Fauziya & Daulima, 2017). Resiliensi bencana mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mengelola bencana dengan baik melalui proses adaptasi atau penyesuaian diri yang dilakukan individu terhadap lingkungan sebagai pertahanan diri, mempertahankan fungsi dasar masyarakat untuk selalu mendukung dan membantu, dan pulih dari kondisi prabencana (Apriyanto & Setyawan, 2020). Dapat dikatakan bahwa individu harus mempunyai resiliensi untuk menghadapi segala masalah, jika individu sudah mempunyai resiliensi yang tinggi dapat mendukung keluarga karena peran keluarga sangat penting.

Istilah resiliensi pertama kali dirumuskan oleh Jack and Jeanne Block yang disebut sebagai ego resiliensi, menunjukkan bahwa fleksibilitas ego adalah kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas yang besar dalam menghadapi tekanan internal atau eksternal (Klohn, 1996 dalam Intan Mir'atannisa et al., 2019). Hal tersebut juga sejalan dengan tokoh lain bahwa individu yang mempunyai sikap resiliensi maka akan kebal untuk menghadapi keadaan yang mempunyai peluang stres dan memiliki kemampuan cepat bangkit kembali dari pengalaman traumatik yang pernah dialami (Margot, 1997). Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam kondisi yang sulit dan sangat menegangkan, yang memaksa seseorang untuk beradaptasi, menghadapi dan mengatasi kondisi tersebut, serta kemampuan untuk pulih dari situasi yang sulit (Andriani & Kuncoro, 2020). Menurut (Grotberg, 1994 dalam Andriani & Kuncoro, 2020) ada 7 aspek untuk membangun resiliensi seseorang antara lain : Regulasi emosi, Optimisme, Implus control, Casual analysis, Empati, Self efficacy, Reaching out . Selain 7 aspek yang mempengaruhi resiliensi di pengaruhi juga oleh 2 faktor yaitu faktor internal yang terdiri kognitif, gender dan keterampilan individu dengan budaya, selain itu juga ada faktor external yang meliputi keluarga dan komunitas.

Hasil penelitian sebelumnya yang di lakukan (Apriyanto & Setyawan, 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60,2% responden memiliki resiliensi yang tinggi, sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi yang tinggi pada variabel pengaruh spiritual dan memiliki tingkat resiliensi rendah pada variabel penerimaan yang positif terhadap perubahan dan hubungan baik dengan orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih resilien dibandingkan perempuan karena Laki-laki cenderung memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dikarenakan lebih mudah beradaptasi, tanggap, berpikir rasional dan lebih dominan dalam pengambilan keputusan saat banjir (Apriyanto & Setyawan, 2020), Oleh karena itu masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana harus mampu berkembang menjadi masyarakat yang berkelanjutan dengan mempertahankan pengaruh spiritual dimana individu meyakini bahwa tuhan selalu bersama kita dan meningkatkan penerimaan positif terhadap perubahan yang terjadi dan hubungan baik dengan sesama.

Hasil penelitian sebelumnya yang di lakukan (Wahyudi et al., 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai resiliensi yang tinggi untuk mrnghadapi bencana banjir dari lima variabel yang dilakukan pengujian, modal sosial dan modal sumber daya manusia mempunyai nilai yang tinggi dengan persentase 86% dan 84,8% dalam membentuk resiliensi masyarakat penghuni sempadan Sungai Madiun dalam menghadapi bencana banjir. Tingginya nilai tersebut dipengaruhi oleh budaya gotong royong tidak hanya di lakukan oleh masyarakat yang terdampak banjir tetapi di bantu oleh masyarakat lain dalam membantu korban bencana bajir seperti bahan makanan, uang tunai pakaian bahkan membantu membangun rumah. Selain itu pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang banjir membentuk suatu karakter masyarakat yang tangguh menghadapi bencana.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Andriani & Kuncoro, 2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan penyesuaian diri dengan resiliensi  $R = 0,735$  dan

Fhitung = 94,164 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil uji korelasi parsial menunjukkan bahwa konsep diri berkorelasi positif dengan resiliensi dan penyesuaian diri berkorelasi positif dengan resiliensi artinya semakin positif konsep diri yang meliputi gambaran diri, identitas diri, peran diri, ideal diri maupun harga diri dan penyesuaian diri yang dimiliki oleh mahasiswa untuk menghadapi dampak banjir rob maka tingkat resiliensi juga semakin tinggi, begitupun sebaliknya semakin negatif konsep diri dan penyesuaian diri yang dimiliki mahasiswa dalam menghadapi dampak banjir rob juga semakin rendah.

Hasil studi pendahuluan terhadap 10 warga Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan Kota Surakarta yang dilakukan sebanyak 1 kali pada tanggal 03 Maret 2023 menggunakan kuisioner CD-RISC 25 memperoleh hasil bahwa 6 warga tingkat resiliensinya belum terbentuk beberapa warga mengatakan bahwa masih takut dan cemas. Masyarakat mengatakan bingung mencari tempat mengungsi saat banjir datang, masyarakat juga mengatakan bahwa aktivitasnya sangat terganggu tidak bisa berjualan sulit untuk berfikir, seluruh warga yang terdampak banjir mengungsi, dan 4 warga lainnya mengatakan sudah terbiasa menghadapi masalah dan bisa beradaptasi dengan perubahan segera mencari bantuan perbanyak berdoa yakin bahwa mereka mampu untuk melewati masalah yang terjadi, berusaha menguatkan anggota keluarga dan menjaga ketenangan diri walaupun keadaannya menekan. Upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah yaitu memberikan edukasi tentang menghadapi banjir tetapi sudah 16 tahun yang lalu, masyarakat mengatakan hanya 1 kali itu saja, selain itu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi banjir yaitu meninggikan tanggul, memberikan alarm peringatan dan pompa penyedot air. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran tingkat resiliensi penyintas banjir di bantaran sungai Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti menyusun rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Resiliensi Penyintas Banjir di bantaran Sungai Bengawan Solo di Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui gambaran tingkat resiliensi penyintas banjir di bantaran sungai bengawan Solo Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mendeskripsikan data demografi penyintas banjir di bantaran Sungai Bengawan Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan
- b. Mendeskripsikan tingkat resiliensi penyintas banjir di bantaran Sungai Bengawan Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui tingkat resiliensi penyintas bencana banjir.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Masyarakat

Di harapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang tingkat resiliensi penyintas banjir.



b. Bagi Instansi pendidikan

Dari penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk institusi pendidikan terutama gambaran tingkat resiliensi penyintas banjir di bantaran sungai.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut terutama mengenai pengetahuan gambaran tingkat resiliensi penyintas banjir.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam penulisan skripsi, serta sebagai masukan pengetahuan tentang tingkat resiliensi penyintas banjir.

## E. Keaslian Penelitian

1. **Apriyanto & Setyawan,(2020)Gambaran Tingkat Resiliensi Masyarakat Desa Sriharjo, Imogiri Pasca Banjir. Tujuan :** Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui tingkat resiliensi masyarakat Desa Sriharjo, Imogiri Pasca Banjir. **Metode :** Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif survai. Populasi dalam penelitian ini adalah warga dusun sompok dan wunut , kelurahan sriharjo sebagai wilayah paling terdampak banjir dengan jumlah populasi 1.573, teknik pengambilan sample dengan purposive sampling mendapatkan jumlah sample 319 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner CD RISC-25 yang terdiri dari 25 item pernyataan menggunakan media *google form*. **Hasil :** hasil penelitian menunjukkan bahwa 60,2% responden memiliki resiliensi yang tinggi. Sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi yang tinggi pada variabel pengaruh spiritual dan memiliki tingkat resiliensi rendah pada variabel penerimaan yang positif terhadap perubahan dan hubungan baik dengan orang lain. **Perbedaan :** dengan penelitian saat ini adalah populasi, sample, lokasi penelitian. **Persamaan :** Terdapat persamaan pada metode penelitian dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.
2. **Wahyudi et al., (2020) Resiliensi masyarakat penghuni sempadan sungai madiun dalam menghadapi banjir. Tujuan :**Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui tingkat resiliensi masyarakat penghuni sungai sempada. **Metode :**Analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap data hasil wawancara dan observas. **Hasil :**Menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai resiliensi yang tinggi dalam menghadapi bencana banjir. Dari lima variabel yang dilakukan pengujian, modal sosial dan modal sumber daya manusia mempunyai nilai yang tinggi dengan persentase 86% dan 84,8% dalam membentuk resiliensi masyarakat penghuni sempadan Sungai Madiun dalam menghadapi bencana banjir. tingginya nilai tersebut dipengaruhi oleh budaya gotong royong

dalam membantu korban bencana banjir. Selain itu, pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang banjir membentuk suatu karakter masyarakat yang tangguh menghadapi bencana. **Perbedaan** : Dengan penelitian saat ini adalah beda metode pengumpulan data observasi, populasi, sample, lokasi penelitian. **Persamaan** : terdapat persamaan pada metode penelitian dengan teknik pengumpulan data wawancara dan kuisioner.

- 3. Andriani & Kuncoro, (2020) Hubungan antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri dengan Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Banjir dan Rob di UNISSULA. Tujuan:** untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri dengan resiliensi mahasiswa dalam menghadapi dampak banjir dan rob. **Metode** : pengambilan sampel menggunakan teknik stratified cluster random sampling. **Hasil** : menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan penyesuaian diri dengan resiliensi  $R = 0,735$  dan  $F_{hitung} = 94,164$  dengan signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil uji korelasi parsial menunjukkan bahwa konsep diri berkorelasi positif dengan resiliensi dan penyesuaian diri berkorelasi positif dengan resiliensi. **Perbedaan** : Dengan penelitian saat ini adalah beda metode, teknik pengumpulan data, populasi, sample, lokasi penelitian. **Persamaan**: terdapat pada variabel resiliensi.